

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Perkembangan teknologi *artificial intelligence* (AI) khususnya *deepfake* telah membuka peluang terjadinya penyalahgunaan untuk menghasilkan konten pornografi atau yang dapat disebut sebagai *deepfake porn*. Hasil *deepfake* itu sendiri sangat realistik hingga orang pun sulit membedakan antara yang palsu dengan asli. Dalam pembuatan *deepfake porn*, pelaku memiliki motif utama untuk memuaskan hasrat seksual pribadi. Namun, pada akhirnya semua konten tersebut berakhir disebarluaskan di media sosial yang menciptakan trauma besar bagi korban dan rasa takut bagi publik. Meskipun sebenarnya sudah ada media informasi dalam bentuk penyebaran postingan di media sosial mengenai ancaman dan penanganan yang dapat dilakukan, sayangnya berakhir kurang efektif sebab baik korban maupun publik tidak sadar akan keberadaan konten tersebut sehingga lebih memilih untuk mengambil langkah mundur. Hal ini berakhir menjadi masalah yang cukup besar sebab dapat menghasilkan efek berlanjut berupa terancamnya keamanan dan kebebasan berkespensi di media sosial.

Oleh sebab itu, penulis merancang *visual novel* yang berisi *storytelling* mengenai perjuangan melawan ancaman dengan menggunakan metodologi *design thinking* oleh Landa yang mencakup tahapan *empathize, define, ideate, prototype*, dan *test* dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran para pengguna aktif media sosial dengan usia 18-25 tahun mengenai ancaman *deepfake porn* di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* dengan proses pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, wawancara, studi referensi, dan studi literatur. *Visual novel* menginformasikan tentang pengenalan *deepfake*, cara identifikasi, dampak, dan penanganan tahap awal yang dapat dilakukan oleh korban secara khusus dengan mengaitkan *storytelling* narasi cerita pada kehidupan mahasiswa di dunia perkuliahan agar edukasi dan pesan moral dapat tersampaikan dengan cara yang lebih akrab. Dalam menguji tingkat

keberhasilan *visual novel*, dilaksanakan *alpha test* untuk proses revisi media utama sebelum dilaksanakannya *beta test* kepada target audiens yang aslinya. Melalui *beta test*, dapat disimpulkan bahwa *visual novel* sudah berhasil meningkatkan kesadaran sekaligus pemahaman target audiens mengenai ancaman *deepfake porn* di media sosial. Sebagai pendukung penyebarluasan *visual novel*, dihasilkannya media sekunder berupa *feeds* Instagram, *story* Instagram, dan *sticker* untuk mempromosikan *visual novel* yang telah dirancang.

## 5.2 Saran

Setelah melaksanakan proses perancangan *visual novel* mengenai ancaman *deepfake porn* di media sosial, penulis memiliki beberapa masukan untuk dosen/peneliti dan univeristas. Berbagai masukan tersebut dapat dirincikan lagi menjadi dua jenis yaitu teoritis dan praktis. Masing-masing jenis memiliki korelasi dengan topik *deepfake porn*, perancangan *visual novel*, dan penyajian edukasi lainnya yang dapat dilakukan. Berbagai masukan tersebut dapat dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

### 1. Dosen/Peneliti

Dalam perancangan ataupun penelitian selanjutnya, topik *deepfake porn* sebaiknya dapat dibahas lebih mendalam lagi dari segi pelaku yang memungkinkan, kelanjutan tahap dua akibat dampak yang terjadi, serta bentuk penanganan lainnya yang dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang yang berbeda seperti *bystander* dan teman. Hal ini penting dilakukan agar edukasi yang disampaikan dapat lebih personal sehingga mudah dipahami oleh target audiens. Di sisi lain, dalam perancangan *visual novel*, disarankan dapat mengeksplorasi *enviroment design* lebih mendalam dengan cara bereksperimen menggunakan berbagai skenario yang memungkinkan untuk memberikan penggambaran suasana yang lebih maksimal. Sementara itu, *visual novel* juga dapat menambahkan mekanisme waktu saat bagian *choices* untuk meningkatkan ketegangan target audiens. Terakhir, pastikan ilustrasi yang digunakan memiliki hubungan jelas dengan deskripsi atau teks yang dimaksud agar tidak memicu terjadinya misinterpretasi makna retorika visual.

## **2. Universitas**

Universitas berperan penting dalam menginisiasi edukasi terstruktur kepada mahasiswa mengenai berbagai bentuk kejahatan yang dapat terjadi di media sosial, terutama terkait fenomena *deepfake porn*. Penyebaran edukasi disarankan sebab mengingat konten *deepfake* itu sendiri yang sudah menyatu dengan berbagai konten lainnya di media sosial. Hal ini berakhir membuat konten *deepfake* tersebut tidak disadari ataupun bahkan sudah dinormalisasi dalam masyarakat. Penyebaran edukasi secara terstruktur yang dimulai dari lingkungan universitas merupakan langkah strategis untuk membekali para mahasiswa agar menjadi lebih waspada dalam menggunakan media sosial. Selain itu, diharapkan juga dapat memotivasi para mahasiswa untuk tidak hanya sekedar tahu saja akan isu, melainkan juga mampu terlibat aktif dalam upaya penanganan isu di media sosial. Penyebaran edukasi itu sendiri dapat dilakukan melalui webinar ataupun berbagai media universitas seperti organisasi dan kepanitiaan.

